

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Gereja

1. Pengertian Gereja

Ada beberapa definisi tentang gereja. Secara etimologi kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis yaitu *Igreja* yang berarti “umat kepunyaan Allah sendiri”, atau dalam bahasa Yunani disebut dengan “*Ekklesia*” yang berarti yang dipanggil keluar”. Gereja juga sering disebut sebagai “persekutuan orang-orang percaya”, dan tampaknya definisi inilah yang paling sering didengar dan dipergunakan.¹³ Istilah Gereja yang dipakai dalam bahasa Yunani: *Ekklesia* berasal dari kata (*Ek*=Keluar dari; *Kaleo*=memanggil). Secara harfiah, kata ini mempunyai arti “memanggil keluar”. Kata *ekklesia* ini berkembang menjadi suatu pengajaran yang mengatakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (band. 1 Petrus 2:9). Atau kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk ke dalam terang Yesus Kristus.¹⁴ Dalam bahasa Ibrani, kata gereja berasal dari kata *Kahal* yang berarti orang-orang berkumpul untuk bersekutu atau beribadah.¹⁵

Dalam eklesiologi Gereja Toraja, pemahaman mengenai eklesiologi tidak terlepas dari akar katanya yang bersumber dari Alkitab

¹³ Andreas Untung Wiyono & Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis dan implementasi praktisnya* (Bandung: Bina Muda Informasi, 2010), 21.

¹⁴ Tonar S, *F.kklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 2.

¹⁵ Berkhof H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9.

dan menunjukkan bahwa Allah yang berkarya dalam umat manusia, membentuk umat-Nya menjadi milik-Nya (*qahal Yahweh*) untuk menjadi berkat bagi dunia ini.¹⁶ Jika dilihat dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menjelaskan gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu *ekklesia* dan *oi pisteountes*. *O i pisteountes* adalah mereka yang beriman kepada Yesus Kristus oleh karena pekerjaan Roh Kudus sedangkan *ekklesia* berasal dari kata *eks* dan *kaleo* yang berarti pesekutuan orang-orang yang dipanggil keluar menjadi milik Tuhan atau umat Allah yang dipanggil untuk bersekutu.¹⁷ Rasul Paulus bahkan mempopulerkan terminologi *ekklesia* dari bahasa sosial menjadi bahasa teologis, dengan mempergunakan *ekklesia tou Theou* (orang yang dipanggil keluar menjadi milik Tuhan atau umat Allah yang dipanggil untuk bersekutu). Jadi, gereja sebagai milik Allah, terpanggil untuk suatu tugas tertentu yang Allah embankan kepadanya. Istilah lain untuk gereja dalam bahasa Yunani adalah *kuriake* (yang seakar dengan kata *kurios*), yang mempunyai arti milik *Kurios* atau milik Tuhan. Milik Tuhan dalam hal ini yaitu Jemaat, yang berasal dari kata *Jatnaah* (bahasa Arab) yang mempunyai arti berkumpul. Jemaat selalu diartikan berkumpul dalam Tuhan. Dari kata *ekklesia* terjadi perkembangan kata dalam konteks yang berbeda, yaitu menjadi *iglesia* (Spanyol), dan menjadi *igreja* (Portugis), serta menjadi gereja (Bhs. Indonesia), dan dalam Gereja Toraja, gereja diartikan sebagai *kombongan* bukan berdasarkan kesesuaian kata dasar

¹⁶ Tim ITGT Bidang Penelitian, Studi, dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja*.

melainkan karena kesesuaian makna yaitu persekutuan.¹⁸ Dalam Perjanjian Baru kata ini mengandung arti khusus, yaitu pertemuan orang-orang Kristen sebagai jemaat untuk menyembah kepada Kristus. Amanat Agung yang diberikan Kristus sebelum kenaikan ke sorga (Mat. 28:19-20) betul-betul dengan setia dilaksanakan oleh murid-murid-Nya. Sebagai hasilnya lahirlah gereja baru baik di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan juga di berbagai tempat di seluruh dunia.¹⁹ Dengan demikian pemahaman mengenai hakekat gereja harus menjadi titik fokus sehingga gereja dapat menentukan arah dalam menghadapi berbagai macam tantangan pelayanan dalam gereja dan dunia ini.

Menurut Johannes Ludwing Chrysostomus Abinemo, mengemukakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipilih, dipanggil dan ditempatkan di dunia ini untuk melayani Allah dan melayani manusia sera gereja juga dapat diartikan sebagai umat Allah, yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar.²⁰ Hakekat gereja jika ditinjau dari bentuk pemunculannya di dunia pada sisi lain merupakan suatu perhimpunan manusia biasa yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dunia, seperti negara, partai politik, perkumpulan sosial dan lain sebagainya. Namun pada sisi lainnya, gereja adalah suatu persekutuan

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Wcndy Sepinady Hitaliaen, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlitnedia Press, 2020), 2.

²⁰ Johannes Ludwing Chrysostomus Abinemo, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 2.

rohani, dengan Yesus Kristus sebagai kepalanya. Sebagai persekutuan rohani, Ia adalah obyek dari percaya atau iman Kristen.²¹ Sementara itu, menurut Calvin, gereja adalah perkumpulan dari orang-orang yang terpilih: “semua orang yang terpilih erat hubungan oleh iman dalam satu gereja dan persekutuan dan dalam satu umat Allah di mana Kristus, Tuhan kita, adalah Pemimpin, Raja dan Kepalanya.”²² David Cannistraci mengatakan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang mempunyai anggota-anggota tubuh yaitu jemaat yang bersatu sebagai kesatuan, menghargai setiap anggota dan berfungsi sebagai suatu tim untuk menggenapi tujuan Tuhan di dalam dunia ini.²³ Demikianpun hal yang dikemukakan oleh Martin Luther bahwa gereja adalah tempat dimana kita harus mencari dan mengetahui apa itu gereja ialah terletak di bahu seorang Gembala yang baik yaitu Yesus Kristus yang adalah Sang kepala Gereja.²⁴

Dari beberapa defenisi tentang gereja di atas oleh beberapa tokoh Kristen, maka dapat dikatakan bahwa Gereja merupakan suatu perkumpulan orang percaya yang telah dipilih dan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini dimana Kristus sendiri adalah Pemimpin dan jemaat anggota-anggota-Nya. Dari pengertian ini, dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa gereja merupakan orang-orang yang dipilih atau dipanggil oleh Tuhan dari dunia ini menjadi milik-Nya untuk

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.* 74.

²³ David Cannistraci, *Isi Allah Untuk Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 106.

²⁴ J. Verkuyl, *Aku percaya*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1995), 200.

tugas menjadi saksi-saksi-Nya. Gereja bukanlah organisasi biasa atau suatu lembaga duniawi tetapi gereja adalah orang-orang beriman dari segala bangsa, zaman dan tempat yang ditetapkan oleh Allah dalam satu persekutuan yang hanya Kristus menjadi kepala untuk memberitakan Injil kerajaan Allah ke segala zaman.

1. Sifat-sifat Gereja

Di dalam pengakuan Iman Rasuli disebutkan bahwa Gereja adalah kudus dan am, persekutuan orang kudus dan rasuli. Keempat hal tersebut dilandasakan oleh kebernran Firman Allah . Gereja tidak memiliki dirinya sendiri, melainkan oleh Roh Kudus, Kristus menjadikan gereja-Nya menjadi kudus. Keempat hal itu yang merupakan sifat-sifat gereja itu sendiri yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Gereja yang Esa

Sekalipun pengakuan iman rasuli tidak menyebutkan sifat gereja ini, akan tetapi, oleh karena terjemahan dalam bahasa Indonesia sering menerjemahkannya dengan tambahan istilah “Satu”, maka di sini akan dibicarakan mengenai hal tersebut yaitu tentang kesatuan Gereja.^{25 26} Kesatuan gereja sebagaimana yang diungkapkan oleh pemazmur bahwa “Baik dan indah jika saudara-saudara diam bersama dengan rukun (Mzm. 133:1)”. Demikianpun, ungkapan yang senada yang di haturkan Yusuf kepada saudara-

Jonar S. *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016). 30.

Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007), 381

saudaranya bahwa “janganlah berbantah-bantah di jalan (Kej. 45:24)”, merupakan suatu alasan yang teologis mengapa kesatuan di dalam gereja itu sangat penting. Hal ini berkaitan dengan keesaan Allah sendiri, dan berkaitan dengan maksud Allah buat semua orang yang ditebus-Nya. Dasar yang menunjukkan gereja yang esa terdapat dalam Efesus 3:3-6 *“dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, satu tubuh dan satu roh, sebagaimana kamu dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua”*. Semua orang yang benar-benar termasuk dalam gereja merupakan satu umat dan karena itu gereja yang benar akan nyata dari kesatuannya.

Kesatuan itu bukanlah perbuatan manusia. Terjelmanya kesatuan itu bukanlah karena kepandaian manusia berorganisasi. Kesatuan itu tidaklah berdasarkan pemerintah gerejani melainkan berdasarkan pekerjaan Tuhan dalam gereja. Doa Yesus dalam Injil Yohanes 17:20-21 memberikan dasar bahwa Yesus berdoa supaya semua orang milik-Nya menjadi satu, sama seperti Bapa berada dalam Anak dan Anak di dalam Bapa/ * * * *

Kesatuan yang dimaksud Yesus dalam doa-Nya ini yaitu supaya dunia percaya, bahwa Bapalah yang telah mengutus Anak sehingga kesatuan gereja ini dikaitkan dengan tujuan khusus yaitu “supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang mengutus Aku” (Yoh. 17:21).^{31 32} Dengan tujuan ini, maka dapat diartikan bahwa kesatuan yang ada di dalam gereja yaitu kesatuan yang dapat dilihat, diamati, dibaca oleh dunia (bnd. 2 Kor 3:2), bukan kesatuan yang mistis, yang bersifat rohani, yang tampak. Gereja bukanlah suatu lambang yang sekalipun penuh dengan kekayaan tetapi Kristus menghendaki suatu kesatuan yang nyata, yang tidak terpecah-belah, suatu kesatuan yang dapat dilihat oleh umum.

b. Gereja adalah Kudus/Persekutuan Orang Kudus

Kata yang diterjemahkan dengan “persekutuan orang kudus” adalah *communio sanctorum*. Kata *sanctorum* dapat berasal dari kata *sancta* yang berarti barang-barang kudus (sakramen) atau dari kata *sanctus* yaitu orang-orang kudus. “ Kata “kudus” berasal dari bahasa Ibrani yaitu “*Oadosy*” yang berarti terpisah (dikhususkan) atau terpotong.³³ Kata kudus ini juga berarti disendirikan, diasingkan, dipisahkan dari yang lain.³⁴ Dalam Perjanjian Lama kata ini pertama-tama dikenakan kepada Allah, Allah yang kudus (Yes. 6:3) yang artinya bahwa Allah terpisah

³¹ *Ibid.*

³² Hanm Hadiwijono, 380.

³³ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II (Jakarta: YKBK/OMF, 1997), 617.

³⁴ Jonar S, 38.

dari segala yang lain, Ia berbeda dengan segala makhluk, Ia adalah kudus, terpisah juga dari segala hal yang namanya dosa,³⁵ tetapi dalam Perjanjian Lam, kata kudus juga dapat diterapkan terhadap benda-benda dan manusia. Pengudusan atau pengasingan itu diarahkan kepada suatu tujuan tertentu (Bil. 16:4). Oleh karena itu, kekudusan adalah suatu pengertian nisbah, yang menunjuk kepada suatu hubungan, yaitu hubungan orang yang diasingkan itu dengan tujuan tertentu. Hubungan di dalam pengasingan ini bukan bersifat statis atau mandeg, melainkan penuh dinamika, suatu hubungan yang mendapat bentuknya dalam pelayanan kepada Tuhan.

Kata persekutuan (*communio*) harus dipandang atau diartikan sama dengan kata *koinonia* di dalam Alkitab. Gereja sebagai persekutuan di dalam Kritis oleh roh Kudus merupakan suatu tugas panggilan.³⁶ Gereja yang kudus, umat yang suci, anggota-anggota gereja disebut kudus (bnd. 1 Kor. 1-2), dan menekankan kekudusan gereja adalah berdasarkan Yesus, dan Roh Kudus dan Bapa yang Kudus (Yoh. 17).³⁷ Kekudusan gereja dilakukan oleh Allah sendiri dengan menempuh jalan darah yang menuju ke salib yakni dengan pengampunan semua dosa kita di dalam Yesus Kristus. Gereja dikuduskan-Nya oleh darah-Nya. Karena itu, gereja menjadi kudus karena Allah yang memanggilnya itu kudus.

³⁵ Ibid.

³⁶ Harun Hadiwijono, 381.

³⁷ JonarS, 41.

Jadi gereja disebut kudus oleh karena darah Yesus yang tidak ternilai harganya itu, telah membersihkan diri kita dari segala cela dan cacat oleh rahmatnya dan juga gereja yang karena dipanggil dan dipilih oleh Tuhan dari dalam dunia.

c. Gereja adalah Am

Istilah “Am” berarti tidak terbatas pada orang atau golongan tertentu atau bersifat umum.³⁸ Gereja yang Am adalah persekutuan orang-orang yang beriman yang menjadi milik Kristus yang tidak tertutup bagi siapapun artinya terbuka secara universal atau umum.

Pengakuan Iman Rasuli menyebutkan bahwa gereja yang kudus itu adalah juga gereja yang am. Kata yang diterjemahkan dengan “Am” adalah *katholikos* yang artinya umum. Dalam kata *katholikos* ini terkandung suatu gagasan tentang keluasan tertentu dan ruang.³⁹ Di luar Gereja, kata *katholikos* berarti umum (am), **tidak terbatas, memiliki peranan yang luas dan meliputi segala sesuatu** (Mat. 28:19; Mrk. 16:15). Oleh karena itu, jikalau gereja disebut am, hal itu berarti bahwa Gereja menerobos segala perbatasan dan memiliki perspektif yang umum.

Sifat am gereja mengandung pernyataan bahwa keselamatan Allah bukan hanya diperuntukkan bagi gereja saja kan tetapindiperuntukkan bagi seluruh dunia (Yoh. 3.16) dan bahwa

³⁸Tim penyusun kamus pusat bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka. 2007). 34.

³⁹*Ibid*, 379.

yang didamaikan oleh Allah oleh Yesus Kristus bukan hanya gereja saja melainkan juga dunia (2 Kor. 5:19) dan bahwa Allah di dalam Kristus adalah Juruselamat dunia (1 Tim. 4:10) dan bahwa yang didamaikan adalah segala sesuatu baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga (Kol. 1:20).⁴⁰ Gereja sebagai am adalah suatu karunia dan juga panggilan yang harus dikerjakan oleh gereja dalam memberitakan kabar sukacita. Sifat gereja sebagai am ini erat kaitannya dengan tugas gereha untuk memasyurkan Injil sehingga gereja tidak terikat terhadap suatu zaman, melainkan gereja dapat mengikuti perkembangan zama dalam melanjutkan karya Allah di dalam dunia ini. dengan demikian, gereja yang am adalah bentuk wujud persekutuan keseluruhan umat Allah sebagai satu tubuh dan Kristus sebagai Kepala.

2. Tugas dan Panggilan Gereja

Pada hakikatnya gereja adala misi. Misi yang harus disampaikan oleh gereja adalah misi Allah sendiri yaitu menyampaikan kabar sukacita kepada segala makhluk. Gereja yang menjalankan tugas panggilannya adalah gereja yang hidup dan melanjutkan pekerjaan Yesus dalam mencari mereka yang terhilang sehingga mereka dapat diselamatkan dan turut serta dalam Kerajaan Sorga⁴¹ dan sebagaimana gereja telah timbul sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus, yang membuat orang percaya kepada Yesus Kristus,

⁴⁰ Harun Hadiwijono, 380.

⁴¹ Kesimpulan Konsultasi PIIV dan Lokakarya Pekabaran Injil Gereja Toraja Tahun 2015 di Tangmentoe

demikianlah gereja merupakan alat yang mau dipergunakan oleh Tuhan untuk membuat manusia memperoleh keselamatan.⁴²

Tujuan gereja adalah “menjadikan semua bangsa murid-Nya” (Mat. 28:19), sebagaimana yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus. Ia menyatakannya lebih jelas dalam Kisah Para Rasul dengan mengatakan “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Kedua pernyataan ini berkaitan dengan tujuan gereja yaitu tentang misi gereja itu sendiri. Fokus misi tersebut adalah menjadikan murid-murid bagi Kristus.⁴³

Yesus pun dalam pekerjaan-Nya memberi semangat kepada murid-murid-Nya agar setia pada tugas-tugas dan panggilannya di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang telah diperintahkan Yesus kepada murid-murid-Nya pada khotbah-Nya di bukit yaitu “kamu adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14)”.⁴⁴ Sebab itu gereja menjadi Garam dan Terang Dunia, untuk maksud supaya masyarakat yang melihat perbuatan-perbuatan yang baik itu akan memuliakan Allah. Gereja menjadi garam dan terang dunia menuntun agar kehidupan gereja di mana saja, kapan saja dan dalam keadaan apa saja selalu memberikan yang terbaik pada dunia.

⁴²G.C. Van Niftrik & B.J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung mulia. 2016), 361.

⁴³Edgar Wals, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* (Jakarta: BPK Gunung mulia. 2013).

3. ⁴⁴J.L. Ch. Abineno, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 31.

Umat Allah mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja, partisipasi yang dapat dilakukan oleh umat Allah ini yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan (*diakonia*), pemberitaan Injil (*Kerytna*), beribadah (*leiturgia*), pengajaran (*didache*), konseling (*pastoral*) dan penatalayanan (*oikonomia*). Klasifikasi ini merupakan panggilan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dan tidak berhubungan dengan penataan secara struktural.⁴⁵ Sebagai gereja persekutuan yang dipanggil untuk beriman kepada Allah di dalam Yesus Kristus oleh kuasa dan pimpinan Roh Kudus maka gereja harus senantiasa dalam menjalankan tugas dan pinggalnya di dalam dunia ini.

B. Hakekat Misi

a. Pengertian Misi

Istilah yang mula-mula dipakai menunjuk kepada pengutusan ialah *missio* yang berasal dari bahasa Latin. Dari kata ini muncul dua istilah yaitu *Missio Dei* dan *Missio Christi*. *Missio Christi* adalah pengutusan Kristus dalam arti Kristus mengutus murid-murid-Nya dan Kristus diutus Allah (bnd. Yoh. 20:21). Sedangkan *Missio Dei* yakni keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia mulai dari pemilihan Israel, pengutusan para nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabar-

⁴⁵ Buku Liturgi Gereja Toraja, (Rantepao: PT Sulo, 2018), 4.

pekabar Injil kepada bangsa-bangsa.⁴⁶ Dari sini dengan jelas memperlihatkan bahwa Allah adalah pengutus dalam pekerjaan misi yang biasa di sebut sebagai Pengutus Agung.

Di dalam gereja istilah misi digunakan dalam menunjuk kegiatan yang lebih luas dan umum, yakni menyangkut semua kegiatan gerejawi maupun karya khusus pewartaan dari penyebaran iman Kristen⁴⁷. Dengan adanya kegiatan gerejawi maka hal ini berhubungan langsung dengan menyebarkan dan memperkenalkan Kristus kepada orang-orang yang belum mendengarkan Injil ataupun orang dalam kepercayaan lain.

Dalam kitab Kejadian 1:28 ketika Adam diberi mandat misi untuk memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi bagi kemuliaan Allah. Allah memberikan tanggung jawab sebagai mandat yang harus dilaksanakan Adam dalam mewujudkan damai sejahtera bagi bumi dan segala isinya.⁴⁸ Mandat yang diberikan kepada Adam ini menggambarkan bahwa umat Allah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menciptakan damai sejahtera.

Misi Allah dalam Perjanjian Lama dapat juga dilihat dalam kisah Yusuf yang diutus untuk menempati posisi yang bisa menyelamatkan nyawa di tengah sebuah kelaparan (bnd. Kej. 45:7), selain itu juga dapat dilihat dalam kisah Musa yang diutus untuk membebaskan sebuah bangsa dari penindasan (Kel. 3:10).

⁴⁶ Aric de Ktiiper, 10.

⁴⁷ Edmund Woga, CSsR, *Dasar-Dasar Nlisiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),

⁴⁸ Y. Tomatala, 7.

Menurut Moltmann misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia yang mencakup semua kegiatan gereja yang telah diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan.⁴⁹ Gereja yang dimaksud Moltman dalam hal ini adalah orang yang hidup di dalam persekutuan dengan tujuan untuk melaksanakan panggilannya dalam penyebaran misi di manapun mereka berada. Pandangan lain yang diungkapkan oleh Gort mendefenisikan bahwa misi adalah tugas yang utuh, luas dan mendalam seperti kebutuhan dan tuntutan-tuntutan kebutuhan manusia. Menurut Schutz misi merupakan kasih dan perhatian Allah ditujukan terutama kepada dunia dan misi merupakan partisipasi di dalam keberadaan Allah di dalam dunia. Misi diperuntuhkan kepada semua orang tanpa terkecuali baik itu oarang kaya, orang miskin, umat, maupun pemimpin-pemimpin dalam jemaat, karena misi adalah inisiatif Allah sendiri sebagai pengutus Agung dalam melaksanakan misi.^{50 51}

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 diungkapkan, “tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Dan di dalam Injil Matius 28:18-20 yang menjadi salah satu dasar bagi umat Allah dalam melaksanakan pekabaran Injil bagi orang lain. Ayat ini sering di sebut sebagai ‘Amanat Agung’.⁵¹ Dalam Injil Matius 28:18-20 “Yesus mendekati mereka dan berkata: kepada-Ku telah

⁴⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 631.

⁵⁰ Ibid, 15.

⁵¹ David J. Bosch, 87.

diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Ayat ini menjelaskan bahwa semua orang percaya wajib memberitakan Injil keselamatan itu. Pemberitaan Injil yang dimaksud adalah menyampaikan kabar kesukaan tersebut kepada semua orang. Satu-satunya keharusan dalam ayat ini adalah memuridkan. Memuridkan berarti menuntun orang lain untuk menerima Kristus dan menjadikannya pengikut yang setia belajar dari Tuhan. Sebagai Amanat Agung, ini berarti bukanlah suatu pilihan melainkan suatu keharusan; bukan pekerjaan sampingan gereja melainkan pekerjaan pokok.⁵²

Mereka harus menjadi saksi-saksi Kristus untuk membawa berita keselamatan itu bagi orang lain. Tugas pemberitaan Injil ini adalah amanat yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya karena bersifat kewajiban dan keharusan. Dalam ayat ini menekankan empat (4) hal yaitu pergilah, jadikanlah, baptislah dan ajarlah. Gereja sebagai orang percaya harus pergi kepada semua bangsa untuk menjadikan mereka murid Kristus dengan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan mengajar mereka tentang segala yang telah diajarkan Yesus Kristus.

⁵² Ruth F. Sclan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandang: Kalam Hidup, 1994), 9

Dari pandangan di atas dapat memberikan gambaran bahwa misi itu adalah keseluruhan tugas yang dilaksanakan oleh gereja sebagai persekutuan dalam mewujudkan kasih dan partisipasi di dalam kehidupan jemaat untuk mewujudkan keberadaan Allah di dalam dunia ini.

Yesus menjelaskan misi-Nya dalam beberapa ayat yang terdapat dalam Injil Yohanes “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh. 6:38); “Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barang siapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya” (Yoh 7:18); “Dan Ia yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya (Yoh. 8:29); “Sebab Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk menyatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan (Yoh. 12:49).

Pengutusan misi yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Yohanes menuntut murid-murid-Nya untuk terlibat dalam misi yang sama seperti yang dilakukan Allah kepadanya, “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21).⁵³

⁵³ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010). 5.

Menurut Injil Lukas, Yesus menggambarkan pemahaman-Nya tentang diri-Nya sendiri dan misi-Nya dalam kemunculan pertama-Nya di depan umum di sinagoga di Nazaret. Aspek sentral pemahaman Yesus tentang diri-Nya sendiri berkaitan dengan kutipan teks Perjanjian Lama yang menjelaskan pelayanan Hamba Tuhan yang “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (bnd. Luk. 4:18-19).⁵⁴

Yesus menyimpulkan bahwa Dia diutus oleh Tuhan Allah kepada orang Yahudi untuk menyampaikan kabar baik. Ketika pada kesempatan lain, penduduk Kapernaum mendesak Yesus untuk tinggal di kota itu. Yesus menegaskan, “juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku di utus” (Luk. 4:43)⁵⁵ Di sini dapat dilihat bahwa misi itu bersumber dari Allah bukan hanya kepada satu bangsa saja melainkan dari satu kota atau daerah ke daerah lain. Dalam kisah pelayanan misi yang dilakukan oleh Yesus ini Dia menyatakan dengan tegas bahwa tujuan dari misinya adalah memberitakan kabar Kerajaan Allah. Yesus memberitakan kabar baik bahwa Allah sekarang

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid*

Dalam menjalankan misi, bukan hanya tugas para pendeta atau pejabat gereja melainkan tugas semua orang percaya. Kewajiban dalam melaksanakan misi adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya. Setiap orang percaya wajib bermisi sesuai kemampuan dan karunia-karunia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

c. Obyek Misi

Di dalam Alkitab terdapat banyak ayat-ayat yang menjadi obyek dari misi itu. Obyek misi itu dapat kita lihat di dalam Matius 28:19 (semua bangsa); Matius 24:14 (di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa dan makhluk); Lukas 24:47, Markus 16:15, Kolose 1:23 (kepada segala makhluk); Kisah Para Rasul 1:8 (sampai ke ujung bumi); Kisah Para Rasul 17:30 (bahwa di mana-mana mereka semua harus bertobat); Efesus 3:10 (kepada pemerintah-pemintah dan penguasa-penguasa di sorga); Yohanes 16:8 (dunia/kosmos) dinyatakan sebagai alamat pekerjaan Roh Kudus.⁵⁷ Dari ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa amanat Kristus merangkumi seluruh dunia, segenap umat manusia, termasuk penguasa-penguas di atas dan bahkan seluruh kosmos atau dunia ini sebagai tempat di mana kabar baik itu di beritakan.

Gereja yang telah menerima amanat di dalam Yesus Kristus menjadi persekutuan baru yaitu pengikut-pengikut Kristus untuk menjadi

⁵⁷ *Ibid*, 77.

menggenapi janji yang diberitakan-Nya kepada nabi-nabi tentang kedatangan-Nya kembali kepada umat-Nya

Bagi Paulus sendiri, ia menjelaskan misi Yesus itu dengan istilah ‘gerakan’ dan dalam misi Paulus sendiri dia memaknai misinya sebagai gerakan (diutus kepada bangsa-bangsa lain) dengan tujuan untuk memberitakan Yesus Kristus) sebagaimana dalam Galatia 1:1; 15-16 menuliskan bahwa “Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati,...Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia diantara bangsa-bangsa bukan Yahudi”⁵⁶

b. Subyek Misi

Dalam penjelasan sebelumnya mengenai misi, sudah jelas bahwa Allah adalah pengutus Agung atau *Missio Del.* Di jelaskan pula bahwa Allah memilih dan mengutus para nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul, dan pekabar-pekabar Injil kepada bangsa-bangsa. Dalam Yohanes 20:21 yang menyatakan “sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu” ini memperlihatkan bahwa Yesus Kristus adalah pengutus atau *Missio Cristis.* Ia mengutus murid-murid-Nya sebagai mitra kerja Allah dalam melaksanakan misi di dalam dunia ini.

⁵⁶ Ibid.

bagian dalam menjalankan misi di manapun mereka berada dengan pimpinan dari Roh Kudus.

C. Gereja Toraja Sebelum 100 Tahun Injil Masuk Toraja

Gereja Toraja adalah buah yang luar biasa dari Pekabaran Injil yang dilakukan GZB sejak 1913 hingga Gereja Toraja berdiri pada tahun 1947. Dalam sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia secara khusus perkembangan agama Kristen di Sulawesi Selatan, dijelaskan bahwa di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra) terdapat 4 (empat) gereja suku yang berakar pada usaha pekabaran Injil (pl) yang dilakukan oleh berbagai badan misi. Pada abad ke-17, daerah SulSel sudah sebagian besar memeluk agama Islam kecuali daerah-daerah pedalaman yang berada di bagian utara yang masih memegang dan mempertahankan agama suku seperti Toraja-Sa'dan di Timur dan Toraja-Mamasa di Barat.⁵⁸

Seperti yang dilakukan oleh Lembaga pekabaran Injil yang disebut dengan lembaga Zending yang kemudian dikenal dengan sebutan GZB yang dipelopori oleh Aris van de Losdirect yang terpanggil dan diutus untuk melakukan pekabaran Injil ke daerah Toraja. Dan berkat usaha Van De Losdirect berdirilah gereja Protestan di Toraja yang disebut sebagai Gereja Toraja. Dan karena itu, nyata pada saat ini bermula dari perjuangan tokoh-tokoh gerakan pietisme hingga diadakannya lembaga pekabaran Injil, Gereja Toraja sebagai salah satu penganut gerakan pietisme mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun 1905,

⁵⁸ Th. Van den End & J. Weitjens. *Ragi Carita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

Tana Toraja dijajah oleh pemerintah Belanda, pembesar-pembesar di daerah itu bukanlah orang biadap tetapi mereka sudah terbiasa bergaul dengan bangsawan-bangsawa Islam di daerah Sulawesi Selatan lainnya dan mereka giat dibidang perdagangan sehingga dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan kehadiran orang Belanda di daerah Toraja.

Singkatnya bahwa tahun 1912 GZB memutuskan untuk mengabarkan Injil ke Afdeling Luwu dan Afdeling Enrekang.⁵⁹ Pilihan lembaga misi jatuh kepada daerah Tana Toraja karena GZB bertitik tolak dari hasil penelitian Dr. N. Adriani⁶⁰ yang pada saat itu bekerja di Poso sebagai Ahli bahasa penerjemah Alkitab dan Dr. Matthew yang bekerja di Makassar sebagai ahli penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Bugis Makassar. Karena Tuhan bekerja maka pada Tahun 1913, diutuslah seorang pemuda yang masih asing terhadap Toraja yang bernama Antonie Aries Van de Loosdrecht.⁶¹

Pada tanggal 7 November 1913 tibalah zendeling pertama bernama A A Van de Loosdrecht di Rantepao.⁶² Sesudah beberapa hari saja, ia berangkat lagi untuk beberapa hari bulan belajar pada Adriani dan Kryut di Poso, tetapi sejak 8 Mei 1914 ia menetap di Rantepao dan setahun setelahnya berlangsunglah baptisan pertama kali atas empat pemuda Toraja tamatan sekolah dasar negeri (23-5-1915,

⁵⁹ Sekarang Afdeeling Luwu' menjadi Kabupaten Luwu', luwu. Timur, Luwu' Utara, walikota Palopo, Toraja Utara, dan Tana Toraja, sedangkan untuk Afdeeling Enrekang yang menjadi sasaran misi adalah Distrik Alla', Buntu Batu, dan Malua, yang menurut ethnolog semuanya itu disebut Tana Toraja

⁶⁰ Beliau yang membantu misionaris pertama untuk mengerti bahasa asli Toraja

⁶¹ Menurut keterangannya dalam surat pribadinya bahwa Beliau baru saja menikah lalu di utus sehingga beliau berbulan madu di atas kapal menuju Toraja. Jadi kisahnya dari awal masuknya hingga syahidnya dapat dibaca dalam goresan aslinya yang dibukukan “ *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon Yang Besar*.

⁶² BPS Gereja Toraja, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Antan dan Alida Pan De Loosdrecht Misionaris Pertama Ke Toraja* (Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005), 25

tetapi pendeta bantu Kelling telah membaptis 23 pemuda di Makale pada tanggal 16-3-1913). Dua tahun kemudian (1917) baptisan dilaksanakan lagi terhadap 11 orang Toraja.

Beliau langsung memulai pekerjaannya dengan cara berunding dengan pemuka-pemuka adat, kepala-kepala kampung, kepala distrik untuk membuka sekolah sekolah Zending. Upaya tersebut disambut baik oleh pemuka-pemuka masyarakat dan kepala-kepala kampung dan distrik. Beliau membuka sekolah dan mendidik anak-anak mulai dari pengenalan huruf. Namun kendala pertama adalah bahasa sehingga ia harus belajar bahasa Toraja. Dengan itu harus pulang ke Poso untuk belajar bahasa Toraja. Saat itu ia membawa tiga pemuda Toraja untuk belajar yaitu Kadang, Bokko' dan Taroe'.

Tahun 1914 beliau kembali membuka sekolah-sekolah dengan memengerjakan guru-guru dari Manado. Semua pekerjaan misi ini dikerjakan dengan modal kesabaran, kerajinan tanpa kenal lelah dan keluh-kesah bahkan mendapat sokongan dari sang istri yang tercinta. Mereka memiliki semangat yang sama dengan semangat yang dimiliki rasul-rasul pada keturunan Roh Kudus yaitu semangat yang meluap-luap dan menyala-nyalah dalam melayani. Itu berarti semangat yang dia miliki bertitik tolak dari nasehat Rasul Paulus (Roma 12:11). Namun fakta berkata lain, dari kesejukan yang dihadirkan dari diri sang misionaris mendapat air tubah dari masyarakat Toraja sendiri. Beliau ditombak oleh orang Toraja sendiri di wilayah Bori', tepatnya tanggal 26 Juli 1917. Dan tanggal 28 Juli 1917 jenazah almarhum dikebumikan di tengah-tengah kuburan orang Toraja, (hal ini akan dikenang sepanjang masa). Jadi istri dan murid-

muridnya merasa kehilangan suami dan guru besar. Karena dia adalah orang Kristen yang pertama dibunuh di Toraja karena memberitakan Injil maka ia disebut sebagai Syahid Pertama di Bumi Toraja.⁶³

Beranjak ke pekabaran Injil di Makale, maka Injil dimulai oleh guru-guru Landchap⁶⁴, dan tahun 1913 itu juga dipermandikan buah bungan sebanyak 20 orang di Makale. Pekabar Injil terus menerus mendekati bangsawan-bangsawan sehingga atas pekerjaan Roh Kudus tahun itu juga (1913) dibabtislah Puang Rante Allo⁶⁵ (Puang Makale) dan Yohanes Lambe' dari Awa'. Tahun 1914 dibuka beberapa sekolah secara bersamaan yaitu Leatung, Randanan, Mebali, Gandang Batu dan Rano. Guru-guru yang melayani adalah Peluppessy, Tanamal, Supit, Tawaluyan, Gerung, S. Piring, Siehainenina, Soemolang dan H Kountoer.

Perjalanan pekabaran Injil di dunia Toraja ditandai dengan suka duka dalam perkembangannya. Tantangan utama adalah dengan perjumpaannya dengan kepercayaan Aluk Todolo yang mengikat kehidupan masyarakat melalui Aluk Sola Pemali, namun injil terus berkembang dan makin lama, makin banyak orang Toraja mengaku "Yesus Kristus itulah Tuhan". Dalam perkembangannya berdirilah Sinode Gereja Toraja pada tanggal 25 Maret 1947, yang diyakini sebagai buah pekabaran Injil yang dilakukan ditengah-tengah dan terhadap orang Toraja dan sebagai tanda bahwa dunia orang Toraja telah dimasuki dan sebagian

⁶³ Menurut Tertulianus bahwa darah orang yang mati syahid adalah benih gereja Keyakinan inilah yang menguatkan ketika banyak orang Gereja Toraja yang teguh berpegang pada FW>ne»kH«n imAnny»? y»ne darahNya terpHFah mengaku Injil K-rishio-

⁶⁴ Landchap adalah guru-guru yang dipekerjakan oleh Zending Belanda

⁶⁵ Istilah Puang adalah naina strata bangsawan di Toraja yang disebut para bangsawan di wilayah Tallu Lembangna yaitu Makale, Sanggalla' dan Mengkendek.

dilakukan oleh A.A Van de Loosdrecht menghasilkan buah yang luar biasa dalam masyarakat Toraja secara khusus oleh Gereja Toraja.

Setelah beberapa tahun kematian A.A Van de Loosdrecht, pada tahun 1928, GZB kemudian mengembangkan wilayah pelayanan misi di daerah Rongkong dan Seko yang terpencil di sebelah utara dan pada tahun 1932-1934 jumlah orang Kristen semakin bertambah. Pada tahun 1938 terdapat 14.000 orang yang sudah dibaptis (dari jumlah penduduk 300.000 orang diseluruh wilayah GZB). Selain pl yang dilakukan, badan zendeling juga membangun beberapa sekolah-sekolah dan juga satu sekolah yang berbahasa Belanda (Schakelschool), rumah sakit, tempat pengobatan untuk orang kusta, pendidikan untuk guru, dan juga kursus guru Injil. Hal lainnya yang dilakukan yaitu melalui Lembaga Alkitab Belanda (NBG) mengutus ahli bahasa untuk menterjemahkan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dalam bahasa Toraja serta menerbitkan buku yang berisi sejumlah mazmur dan nyanyian rohani yang memakai lagu asli Toraja.^{68 69} Dari uraian singkat ini dapat dilihat pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh GZB dalam melaksanakan misi di wilayah Toraja yaitu melalui bidang pendidikan, kesehatan, terjemahan bahasa dan juga pl secara langsung.

Menjelang kedatangan Jepang, badan para zendeling menahbiskan empat orang pendeta yang diharapkan menggantikan para pendeta utusan GZB sebagai pemimpin resort dan secara bersama akan berfungsi sebagai pengganti konferensi zendeling. Maka dengan ditawarnya para zendeling, Gereja Toraja secara *de facto* sudah mandiri meskipun masih dalam kerangka organisasi

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid.* 165.

dikuasai oleh Injil Yesus Kristus.⁶⁶ Dalam pertumbuhan selanjutnya Gereja terus menerus mengalami tantangan dalam pertumbuhannya.

Jika melihat perjalanan misi pl yang dilakukan oleh zendeling di atas, dimulai dari datangnya utusan zendeling pada tahun 1913 hingga dilaksanakannya baptisan pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa dalam tahun-tahun pertama pekabaran Injil di Toraja terdapat berbagai macam tantangan yang dialami oleh zendeling. Tantangan yang dialami oleh zendeling yakni kehadiran mereka yang di dahului oleh kedatangan pemerintah Belanda di Toraja sehingga dalam pelaksanaan pl tidak berjalan dengan maksimal. Pihak pemerintah Belanda melalui Gubernemen begitu berhastrat untuk mengkristenkan suku-suku yang belum di Islamkan, sehingga Gubernur Sulawesi menawarkan kerja sama agar seluruh penduduk Tana Toraja lekas dapat dibaptis, tetapi para zendeling menolak tawaran yang berlatarbelakang politik tetapi zendeling juga menerima bantuan aparat pemerintah dalam mendukung program-program zendeling seperti pada bidang pendidikan dan juga dalam penanganan kegiatan yang berlawanan dengan hukum seperti judi sabung ayam. Pada tanggal 26 Juli 1917 timbullah peperangan dikalangan masyarakat Toraja dengan pemerintah Belanda sehingga pada waktu itu A.A Van de Loosdrecht terbunuh.⁶⁷ Dalam sejarah singkat ini dapat dilihat bahwa pl yang dilakukan oleh zendeling mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam menyampaikan Kabar Sukacita. Tantangan tersebut bukan hanya dari kalangan masyarakat Toraja tetapi juga dari pihak pemerintah. Tetapi semangat pl yang dilakukan oleh misionaris khususnya yang

⁶⁶ Raruiu sanderan, 20 November 2020.

⁶⁷ Th. Van den End & J. Weitjens, 164

zendeling yang tidak berpola presbiteral.⁷⁰ Pada Maret 1947 di Kota Rantepao, konferensi para Zendeling menerima tata gereja yang dirancang pada tahun 1937 dan menetapkan nama gereja menjadi Gereja Toraja. Dengan demikian, Gereja Toraja sudah mandiri, meskipun tidak dengan cara yang telah dicitakan oleh zendeling. Kemandirian Gereja Toraja pada saat itu memiliki anggota gereja mencapai 10% dari suku Toraja (sekitar 25.000 orang).⁷¹ Setelah kemandirian Gereja Toraja, di daerah Sulawesi Selatan terjadi pergolakan DI/TII yang berlangsung pada tahun 1950-1965, sehingga sebagian besar tenaga zendeling Belanda meninggalkan Tana Toraja dan juga masyarakat Toraja mengalami tekanan yang mengakibatkan masyarakat Toraja harus mengungsi ke beberapa daerah lainnya.

Dalam kesimpulan hasil Konsultasi Pekabaran Injil (PI) I tahun 1972, Gereja Toraja merumuskan bahwa tujuan pekabaran Injil adalah pemberitaan perbuatan-perbuatan Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan oleh Alkitab (PL dan PB). Perbuatan Allah yang besar itu dinyatakan kepada kita dalam Alkitab yakni Firman Allah. Firman Allah diberitakan dengan perkataan, pelayanan, perbuatan yang nyata kepada manusia baik secara individu, maupun sebagai masyarakat dan diberitakan sedemikian rupa sehingga mereka diantar kepada sebuah posisi dimana mereka dapat menentukan sikap terhadap Firman itu. Tujuan pl ini belumlah tercapai dengan adanya baptisan dan adanya gereja itu. Sebagai murid Yesus Kristus mereka menaati amanat Tuhannya pula dan mereka menghayati kepenuhan syalom dalam Yesus Kristus menjadi terang dan garam

¹⁰ *Ibid* 167

mendirikan tand-tanda syalom bagi segala aspek dan kehidupan manusia dan masyarakatnya.⁷⁹

Dari Konsultasi PII ini merumuskan bahwa untuk melaksanakan pl maka perlu dilakukan beberapa cara yakni melalui metode pl secara langsung; pembinaan kepada jemaat-jemaat tentang pengetahuan Alkitab serta pembinaan secara umum terhadap golongan fungsional seperti petani, politisi, kepala-kepala jawatan, kader-kader/tokoh-tokoh masyarakat; penggunaan alat-alat media massa; penggunaan unsur sosial kultural; pengkaderan tenaga-tenaga penginjil; penjajakan atau penelitian; mendirikan dan membina lembaga-lembaga sosial; partisipasi jemaat dalam pl; serta pembentukan komisi khusus pl dalam KUGT.

Dengan adanya berbagai macam masalah dan tantangan yang dihadapi oleh Gereja Toraja dalam menjalankan misi, maka dalam melaksanakan tugas panggilannya, Gereja Toraja mempertimbangkan mengenai konteks yakni keadaan lingkungan. Dalam konteks mengenai keadaan lingkungan ini dapat dilihat ada perubahan paradigma misi yang Gereja Toraja lakukan yaitu Gereja Toraja dalam misi harus mempertimbangkan konteks sosial budaya, konteks agama-agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan konteks kehidupan modern (globalisasi, IPTEK dan informasi)

Konsultasi Pekabaran Injil III Gereja Toraja tahun 2005 yang menggumuli tantangan misi Gereja Toraja dalam melanjutkan karya Allah di dalam dunia ini. Gereja Toraja dalam hasil konsultasi PI III Gereja Toraja ini menggumuli tentang

⁷² Kesimpulan Konsultasi Pekabaran Injil I Gereja Toraja Tahun 1972 di Pusat Latihan Kader Gereja Toraja, Tangmcentoe.

Injil dan kebudayaan, pluralitas di Indonesia, serta modernitas dan Kekristenan.⁷³

Konsultasi PI III juga menggumuli tentang bagaimana gereja di tengah masyarakat; demokratisasi dan otonomi daerah, kekerasan, gender dan keluarga, lingkungan hidup, kecenderungan agama dan kebudayaan.⁷⁴ Cakupan dalam pelaksanaan misi sesuai dengan konsultasi PI III ini yaitu Pekabaran Injil berarti menghadirkan Kristus, mengabarkan Injil bukan hanya berfikir dan kemudian berkata-kata tentang Injil Yesus Kristus. Mengabarkan Injil berarti menghidupi karya Kristus atau menikmati Injil-Nya secara total. Dengan menikmati Injil maka seluruh kehidupan kita akan mencerminkan kehadiran Kristus dalam situasi nyata; Injil diberitakan dalam hidup bersama dan pemberitaan Injil menjadi hakekat gereja karena Injil diperuntukkan bagi semua (Mar. 16:15). Dalam konsultasi PI II ini memberikan gambaran bahwa dalam melaksanakan misi PI gereja harus mempunyai strategi. Strategi yang ditawarkan dalam konsultasi PI ini yakni melalui pemenangan jiwa dan pekabaran Injil ke dalam dan pekabaran Injil keluar.

⁷³ Kesimpulan

Tangmentoe.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*